

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konstruksi Religiusitas

Konstruksi sosial merupakan keadaan manusia yang memahami dan memaknai dunia dan sekitarnya sebagai suatu proses sosial. Tanpa adanya suatu proses sosial interaksi antar individu dengan kelompok tidak dapat terbentuk.¹ Menurut Wendy Leeds-Hurwitz dalam Oxford Bibliographies Konstruksi sosial (social construction atau SC) mengasumsikan bahwa orang membangun (yaitu, menciptakan, membuat, menemukan) pemahaman mereka tentang dunia dan makna yang mereka berikan untuk pertemuan dengan orang lain, atau berbagai produk yang mereka atau orang lain buat. Konstruksi sosial juga berasumsi bahwa mereka melakukan ini bersama-sama, dalam koordinasi dengan orang lain, bukan secara individu.² Jadi konstruksi sosial dapat diartikan sebagai sebuah bangunan yang dapat menciptakan proses interaksi sosial yang merupakan produk dari manusia itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi dari dalam diri sendiri dan juga dorongan dari luar (lingkungannya).

Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa Latin yaitu “religion” yang bermula dari kata “re” dan “ligare” yang memiliki arti mengingat kembali. Hal tersebut memiliki arti bahwa dalam religi terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu dan mempunyai

¹ Ten Rijaya, “Konstruksi Sosial Keagamaan Atas Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Lobo di Kelurahan Peta Kota Palopo”, *Journal of Social Religion Research*, 6 No. 2, hlm 152-153

² Dosen Sosiologi, “Pengertian Konstruksi Sosial, Teori, Jenis, dan Contohnya” <https://dosen sosiologi.com/konstruksi-sosial/> 2022/ 11/ 26/ Pengertian-Konstruksi-Sosia-Teori-Jenis-dan Contohnya (Jum’at, 18 Februari 2023, 20.00)

fungsi untuk mengikat seseorang dengan alamnya maupun Tuhan.³ Pengalaman religiusitas seseorang memang beda, karena dalam proses untuk menjalaninya dengan cara yang berbeda. Individu akan cenderung berubah lebih baik jika mendapatkan dorongan dari luar, namun individu juga akan lebih konsisten jika dalam dirinya memiliki kemauan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik. Tentunya itu tidak mudah, harus melibatkan orang lain yang akan memberikan motivasi dirinya untuk berubah menjadi lebih baik. Religiusitas seseorang tidak bisa diukur jika dilihat dari cara berpakaian saja, namun perbuatan (akhlak) dan pemikiran yang luas juga diperlukan pada setiap individu.

Glock dan Stark mengartikan religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai suatu yang paling maknawi. Definisi ini sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Nashori yang mana mengartikan religiusitas sebagai suatu sistem keyakinan seseorang terhadap agama yang dipercayainya dan juga sejauhmana seseorang mengetahui tentang agamanya, dan juga menghayati segala sesuatu yang dianut dalam ajaran agamanya.⁴

B. Dimensi Religius Glock dan Stark

Religius merupakan potensi beragama atau berkeyakinan kepada Tuhan dengan kata lain percaya dengan adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Pada tingkat religius, bukan peraturan hukum yang berbcara, akan tetapi keikhlasan, kesukarelaan, keasrahan diri

³ Nur Ghufron & Rini Risnawita S. Teori-Teori Psikologi (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2010), hlm 167

⁴ R. Stark C.Y Glock, Dimensi-Dimensi Keberagamaan, dalam Roland Robertson, Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi, A. Fedyani Saifuin, (Jakarta: CV. Rajawali), hlm. 295.

kepada Tuhan. Jadi tingkat religius seseorang dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya masing-masing aspek religius yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Ciri-cirinya yaitu individu yang mempunyai tingkat religius tinggi dapat dilihat dari tindakan, sikap dan perkataan serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama Islam. Jadi religius berhubungan dengan batin antara manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Hubungan batin antara manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan ibadah. Religius menurut Glock dan Stark yaitu tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptual adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.⁵

Konsep religius yang dirumuskan menurut Glock dan Stark kemudian dikembangkan oleh Huber dan Huber mengemukakan ada lima macam diantaranya yaitu sebagai berikut :⁶

1. Dimensi Keyakinan (*Religious Belief*) Dimensi keyakinan ini merupakan harapan bahwa orang yang memiliki religius dapat berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin yang telah ditetapkan. Jadi kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan kepada Tuhan, Malaikat, Surga, dan Neraka. Dimensi ini merupakan gambaran seseorang dalam hal keyakinan dan kepercayaan terhadap agama yang dianut. Seseorang juga harus berpegang teguh pada agama yang

⁵ Husna, Hamdan, "Peran Religiusitas dalam penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus", Jurnal Prosiding Psikologi, Vol.2, 2021

⁶ Ancok, D Suroso, Psikologi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 112.

dianutnya. Ketika dikaitkan dengan konsep keislaman bahwa para penganutnya diharapkan dapat meyakini rukun iman, berpedoman sesuai dengan ajaran al-qur'an dan hadis sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak sampai keluar dari ajaran islam. Selain itu juga keyakinan yang ditanamkan pada diri sendiri meskipun Tuhan tidak terlihat tetapi selalu diyakini didalam hati bahwa Tuhan selalu mendengar doa-doa kita serta mengetahui tindakan yang dilakukan umatnya.

2. Dimensi Praktek Agama (*Religious Practice*)

Dimensi religius seseorang dalam hal menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, ibadah haji, dan perintah lainnya. Dimensi ini untuk mengetahui komitmen seseorang dalam beragama. Seseorang yang taat menjalankan kewajiban agama maka akan dapat memperkokoh keimanannya. Pada dimensi praktek agama ini menjelaskan tentang ritual yaitu mengenai bagaimana seseorang dapat menjalankan kewajibannya seperti melaksanakan ibadah. Setelah meyakini tentang apa yang menjadi kepercayaan seseorang maka selanjutnya melakukan kewajiban sesuai perintah agama. Misalkan seperti pergi beribadah ke Masjid bagi umat Muslim, sedangkan untuk umat Kristen ke Gereja. Karena seseorang hamba dilihat dari praktek keagamaannya apakah ketika sudah meyakini dia akan menjalankan kewajibannya beribadah atau tidak. Jadi ritual yang dimaksud yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan secara tetap dan terjadi pengulangan dengan sikap yang benar dan pasti. Tidak ada dalam prakteknya beribadah hanya dilakukan satu kali saja pasti mengalami pengulangan dan dilakukan secara lebih baik ada peningkatan dari sebelumnya.

Perilaku seperti itu dalam islam disebut mahdaah yaitu meliputi kewajiban untuk mendirikan sholat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan yang bersifat ritual.

3. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi yang menjelaskan seseorang dalam hal pengetahuannya tentang ajaran keagamaan. Dalam agama islam seperti yang telah diajarkan dalam kitab suci Al-qur'an, hadist dan buku ajaran agama Islam. Dimensi pengetahuan menunjukkan sikap seseorang dalam menerima dan mengamalkan ajaran agamanya. Jadi melalui ajaran tersebut dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan agama untuk menjalankan kehidupan. Pada dimensi ini menjelaskan tentang tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang mengenai ilmu agama serta ajaran agamanya. Sebagai seseorang yang beragama pastinya harus mengetahui ilmu-ilmu agama yang menjadi dasar keyakinannya supaya tidak sampai terjerumus kedalam ilmu agama yang radikal maka diwajibkan untuk belajar tentang pengetahuan agama. Seperti al-qur'an yang menjadi pedoman hidup umat muslim didalamnya memberikan banyak pengetahuan tentang aturan kehidupan. Jadi supaya religius seseorang tidak dianggap abstrak maka harus dibekali dengan ilmu pengetahuan agama sehingga ada dasarnya tidak mengarang sendiri dan pastinya dalam menjalankan ibadah lebih optimal lagi. Dimensi ini juga merangkap empat bidang sekaligus dimana ketika seseorang memiliki pengetahuan agama maka akan berpengaruh terhadap akidah, akhlak, serta pengetahuan al-qu'an dan hadist. Pengetahuan tentang keyakinan ini menjadi syarat bagi penerimanya karena dalam islam juga dituntut untuk terus belajar

sampai akhir hayat dan Tuhan akan meningkatkan derajat orang yang mau terus belajar.

4. Dimensi Pengalaman dan Konsekuensi

Merupakan suatu dimensi yang melibatkan peran seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Jadi melalui peran orang lain tersebut maka muncul perasaan seperti merasa dekat dengan Allah, takut berbuat dosa dan merasa Allah dapat menyelamatkan hidupnya. Jadi saling berkaitan maka pada dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agamanya untuk merealisasikan ajaran-ajaran yang telah didapat dan dipraktikkan pada kehidupan dengan berbekal pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya serta mengikuti seperti yang disampaikan pada forum Majelis. Ketika dalam praktiknya sudah sesuai dengan ajaran agama maka hal tersebut bisa dikatakan tingkat religius seseorang berhasil.⁷

5. Dimensi Sosial (Religious Effect)

Dimensi yang menjelaskan tentang pengaruh ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku yang sesuai dengan norma agama, tidak melakukan hal-hal negatif seperti memakai pakaian yang minimalis sehingga menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, kebiasaan menggibah orang lain dengan cara memfitnah, melakukan perilaku seksual pranikah. Dimensi ini merupakan efek dari keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama. Seseorang yang memiliki tingkat religius yang baik maka akan berperilaku sesuai dengan norma agama dan dapat menjauhkan diri dari hal negatif.

⁷ Ancok, D Suroso, Psikologi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114-115

C. Jamaah Maiyah

Jamaah Maiyah memang tidak lepas dari sosok inspiratif yang menjadi panutan yaitu Cak Nun. Cak Nun merupakan tokoh yang memediasi jamaah untuk memaknai nilai-nilai kebaikan yang menjadi bahan diskusi dalam pengajian Maiyah. Terdapat banyak nilai-nilai kebajikan yang disampaikan oleh Cak Nun, kemudian mereka menerima nilai-nilai tersebut dengan menginternalisasikan dan menjadikannya sebagai metode untuk memperbaiki dan membiasakan dirinya untuk dapat menerapkan kebajikan dimanapun berada.

Maiyah pertama kali dilakukan di Malang pada tanggal 12 Juni 2012 dengan menggunakan identitas “*Religi*”, yang merupakan singkatan dari “*Rebo Legi*” yakni weton Cak Nun. Seiring dengan berjalannya waktu pengajian ini banyak diminati oleh orang-orang, sehingga masyarakat meminta pengajian ini tidak hanya diadakannya di Malang saja, tetapi kota-kota lain juga ingin disinggahi. Melihat antusias masyarakat yang besar Cak Nun berinisiatif untuk mendirikan *Simpul Maiyah* di kota lainnya. Sehingga Maiyah rutin menggelar pertemuan seperti di kota-kota lain. Seperti, Bangbang Wetan di Surabaya, Kenduri Cinta di Jakarta, dan juga Padhang mbulan di Jombang sampai Maiyah Gambang Syafaat di Semarang.⁸

Orang Maiyah adalah golongan orang yang berkumpul satu bulan sekali atas kehendak dan motivasi dari masing-masing individu tanpa adanya paksaan. Orang Maiyah berkumpul sebulan sekali selama 5-7 jam dalam satu pertemuan, yaitu di Jombang, Semarang, Yogyakarta, Jakarta, Surabaya, serta di kota-kota lain bahkan di luar negeri. Sesuai dengan keadaan dan semangatnya Jamaah

⁸ Akhamad Ulul Albab, “Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang”, dalam Skripsi (Semarang: UIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Aqidah Filsafat Islam, 2017), hlm. 62.

Maiyah mengadakan acara tersebut di masjid, halaman sekolah, halaman balai desa, lahan kosong, tanah lapang, terminal, dan dimanapun yang dapat menampung banya orang untuk belajar dan mengaji bersama.

Meskipun disebut dengan pengajian, namun yang hadir tidak hanya orang muslim saja. Seperti yang dikatakan oleh Cak Nun, “ Acara ini bukan hanya khusus untuk orang Islam, tetapi untuk manusia yang Islam dan yang non islam manusia waras dan manusia tidak waras, bahkan preman, anak jalanan, dan orang-orang yang ingin belajar menjadi lebih baik dengan tangan terbuka Cak Nun menerimanya.”

Maiyah bukanlah aliran atau sekte yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintah. Akan tetapi Maiyah merupakan majelis ilmu yang mempersamai masyarakat dalam mencari dan memaknai suatu kebenaran, tidak mencari siapa yang benar melainkan bagaimana benarnya. Maiyah bukanlah lembaga NU, Muhammadiyah atau yang lainnya, Maiyah tidak bertujuan untuk mengubah orang NU menjad orang yang bukan NU

Pada awal Maiyah dilaksanakan tidak ada sponsor, tidak ada dukungan dari negara, industri, pedagang, dan pengusaha. Bukan karena memiliki sifat sombong dan tidak memiliki kesadaran sosial, namun orang Maiyah tidak pernah minta dibantu atau dibayari oleh pihak manapun. Selain itu orang Maiyah juga tidak menuntut siapapun untuk diakui dan dimuat di media sosial. Orang Maiyah bukan hanya orang islam saja, namun juga berasal dari tokoh lintas agama, aliran, suku bangsa, etnik, mahasiswa, LSM, dan orang luar negeri yang latar belakangnya berbeda-beda. Nuansanya berbeda namun Jamaah Maiyah memiliki kesamaan frekuensi.

Sejak awal mula Maiyah didirikan tetap konsisten dengan faham yang sesuai dengan tujuan awal mula membentuk Maiyah ini. Sehingga masyarakat yang berasal dari berbagai kategori sosial tertarik untuk menghadiri Maiyah dimanapun berada. Terkadang ada beberapa jamaah baru yang masih belum bisa memahami kebahasaan Maiyah, karena perbedaan pendidikan yang ditempuh oleh jamaah. Namun seiring berjalannya waktu jamaah akan sedikit demi sedikit faham terhadap diskusi yang diusung oleh Maiyah. Diskusinya memang sistematis namun menarik karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Perlu diketahui bahwa dalam Maiyah tidak ada kedudukan sebagai guru dan murid, dua kata tersebut sejarahnya karut marut. Guru merupakan perdaban Hindia, sedangkan murid berasal dari Arab atau Islam. Jadi sebagai wacana juga membingungkan dan tidak mencapai harmoni keilmuan.⁹ Di dalam Maiyah semua orang adalah murid dan memiliki kedudukan yang sama, karena semua orang yang mengikuti Maiyah sejatinya adalah para pencari ilmu, sehingga kedudukan mereka setara yaitu sama-sama sebagai pencari ilmu.

Jamaah Maiyah adalah perkumpulan orang-orang yang mau belajar kepada siapapun. Mereka belajar dengan orang hebat ataupun tidak hebat, kepada kepandaian maupun kebodohan, terhadap apa yang disukai maupun tidak. Mereka mengetahui bahwa ilmu madrasah, ilmu hayat, ilmu sekolah, ilmu kehidupan, dan ilmu agama juga kebutuhannya untuk menjalani kehidupan. Menurut mereka, manusia itu memerlukan kedua ilmu tersebut. Jika masih mengecam dan meremehkan lainnya akan merugi. Adapun perkataan orang

⁹ Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah*, (Jakarta: PT. Benteng Pustaka, 2015), hlm 6-8.

Maiyah kepada dirinya sendiri “jadilah sarjana sekolahan dan sarjana kehidupan sekaligus. Kalau terpaksa, paling tidak jadi sarjana kehidupan meskipun tidak mungkin jadi sarjana sekolahan. Akan merugi jika sukses hanya menjadi sarjana sekolahan tetapi tidak pernah menjadi sarjana kehidupan.”¹⁰

Jamaah Maiyah sejatinya adalah seorang yang dididik untuk bertanya, bukan untuk menjawab. Sebab manusia bukanlah orang yang selalu bisa dipercaya, melihat luarnya, mendengarkan saat berbicara, dan bahkan yang dipahami setiap individu menimbulkan perbedaan. Maka dari itu orang Maiyah tidak mudah menaruh kepercayaan dan sering berdiskusi dalam forum Maiyah untuk mencari kebenaran. Jamaah Maiyah juga dididik untuk tidak menjadi orang yang pamer dan tidak merasa bahwa dirinya paling pintar sehingga menimbulkan sifat sifat sombong. Kedua keburukan tersebut harus dihilangkan ketika sudah duduk di lingkaran Maiyah.

Jamaah Maiyah dihidupi oleh pengajian Maiyah, karena setiap nasehat yang diberikan oleh Cak Nun membuat Jamaah untuk merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian Maiyah itulah yang memberikan kekuatan jasmani dan rohani dari Maiyah itu sendiri. Kekuatan jasmani yang menghidupi dirinya dan mendapatkan dahsyatnya manfaat roh sholawat untuk kehidupan mereka. Menurut Jamaah Maiyah sholawat adalah bagian utama yang terdapat dalam pengajian Maiyah. Sedangkan diskusi dalam forum Maiyah yang multi arah ini merupakan pendampingnya untuk dapat menambah ilmu agama dan kehidupan Jamaah Maiyah.

¹⁰ Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah.*, hlm 88.

Pengajian Maiyah mengajak Jamaah untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya, karena dalam Maiyah bukan hanya mengaji terkait keagamaan saja, namun juga tentang kehidupan politik, sosial, budaya, dan sebagainya. Semua hal yang bersifat positif atau menjadikan diri lebih baik boleh dipelajari, karena apapun yang ada di dunia ini adalah cahaya ilmu. Orang Maiyah tidak menjadikan perbedaan sebagai masalah, namun mereka menjadi indah dengan perbedaan tersebut sehingga kerukunan lah yang tercipta. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh Jamaah Maiyah disebut baik karena meningkatkan hajat dan martabat dirinya serta dikatakan buruk karena menyesatkan. Tentu saja akan menjadi lebih baik dengan tuntunan agama.¹¹

Jamaah Maiyah mengikuti pengajian karena keinginannya sendiri, tidak ada paksaan dari siapapun dan pihak manapun. Setiap bulannya rutin Maiyah digelar dan mereka datang dengan sendirinya, setiap perkumpulan dimanfaatkan Jamaah Maiyah untuk memperoleh ilmu dari Cak Nun yang mereka anggap sebagai teman diskusi dalam masalah agama maupun kehidupan. Adapun Jamaah yang sudah lama bergabung dengan Maiyah dan ada juga yang baru mengenal Maiyah. Hal tersebut tidak menjadi masalah karena semua Jamaah kedudukannya sama yaitu mengembara untuk mendapatkan ilmu. Setiap Jamaah yang datang tidak hanya berasal dari masyarakat lokal saja, namun dari luar daerah juga banyak yang datang. Jamaah Maiyah datang dengan tujuan murni untuk mengikuti pengajian Maiyah, keperluan Jamaah ditanggung sendiri mulai dari kendaraan, bensin, tiket pesawat, makan dan sebagainya berasal dari hasil kerja keras mereka sendiri (uang pribadi).

¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Orang Maiyah.*, hlm 54

Padahal Jamaah Maiyah tidak mendapatkan undangan untuk menghadiri rutinannya setiap bulannya. Salah satu hal yang menonjol dalam pengajian Maiyah ini adalah mereka mengikuti rutinannya sesuai dengan kemauannya tanpa ada intervensi dari hal apapun. Baik intervensi itu berupa undangan, infaq, dan iuran apapun. Biasanya sebelum pengajian Maiyah dilaksanakan, ada pemberitahuan melalui brosur yang disebar secara online sehingga Jamaah mengetahui jadwal rutinannya. Narasumber tetapnya adalah Cak Nun dan adapun narasumber lain untuk mengisi rutinannya yang menyesuaikan kondisi saat itu. Jamaah Maiyah tidak pernah mendapatkan undangan dan juga tidak terikat dengan kewajiban apapun, menghadiri pengajian Maiyah adalah keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan.

Sejak awal mulai didirikan, sampai sekarang Maiyah tetap konsisten dengan faham yang sesuai dengan tujuan awal dibentuknya Maiyah. Sehingga kategori sosial apapun dapat masuk di dalamnya untuk menghadiri Maiyah. Meskipun terkadang anggota baru Maiyah sempat bingung dengan karakteristik multidimensi dalam kajian yang bertema menarik di forum diskusi Maiyah. Hal ini memang dialami oleh setiap Jamaah Maiyah yang baru bergabung, karena diskusi yang terkesan tidak sistematis. Kesan tersebut lazim dirasakan karena latar belakang pendidikan mereka yang berada di sekolah modern lebih berfokus pada parsialitas ilmu.

Jika ditilik dari segi sosial, Jamaah Maiyah memang bukan hanya orang alim saja, bukan warga lokal saja, namun juga berasal dari latar belakang sosial yang berbeda seperti preman, anak jalanan, mahasiswa dan pekerja. Masing-masing dari mereka memiliki cerita dan pengalaman tersendiri sebelum dan

sesudahnya mengikuti pengajian Maiyah ini. Mereka merasakan adanya ketenangan ketika berada dalam lingkaran Maiyah.

D. Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger adalah teori yang mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, hal tersebut merupakan konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya. Realitas sosial ini termasuk sesuatu yang diciptakan oleh individu itu sendiri. Individu adalah manusia bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Individu ini menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan kehendaknya. Konstruksi sosial keagamaan merupakan sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok agama tertentu yang bertujuan untuk menciptakan realitas sosial keagamaan secara subyektif. Dalam kajian sosiologis, konstruksi sosial keagamaan dibentuk melalui proses sosialisasi dan interaksi sosial yang muncul berdasarkan kebudayaan dan tradisi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat, sehingga membentuk suatu tatanan sosial keagamaan yang dapat memberikan kenyamanan dan kedamaian bagi masyarakat.¹²

Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger adalah teori yang mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, hal tersebut merupakan konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya. Realitas sosial ini termasuk sesuatu yang diciptakan oleh individu itu sendiri. Individu adalah manusia bebas

¹² Ten rijaya, Konstruksi sosial Keagamaan Atas Pemenuhan Kesejahteraan Masyarakat Lobo di Kelurahan Peta Kota Palopo, *Journal of social Religion Research*, 6, No. 2 (2021) hlm 153.

melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Individu ini menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksikan berdasarkan kehendaknya.

Menurut Peter L Berger dan Thomas Luckmann ada dua objek utama realitas yang berhubungan dengan pengetahuan, yaitu realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu. Realitas subjektif setiap individu merupakan dasar untuk terlibat dalam proses eksternalisasi, atau hasil dari proses interaksi sosial dengan individu atau kelompok lain dalam struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi, individu memiliki kemampuan untuk secara kolektif menjalankan objektivitas dan menciptakan konstruksi baru atas realitas objektif.¹³

Teori konstruksi sosial (social constructionism) dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengkritisi dan mempertanyakan bagaimana manusia bisa memproduksi pengetahuan, mendistribusikan, hingga meresapinya sebagai sebuah bentuk kebenaran alami. Secara sederhana, konstruksi sosial merupakan sebuah pemahaman kolektif dalam struktur masyarakat mengenai prinsip-prinsip yang terbentuk. Banyak sekali prinsip ataupun konsep yang hari ini kita anggap lumrah dan masuk akal di masyarakat sebenarnya terbentuk karena konstruksi yang disepakati dalam ruang sosial pada masa tertentu.¹⁴

Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada

¹³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301.

¹⁴ Nur Saifullah, "*Konstruksi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Sistem Spiritual Company Di Resto Samchick Burengan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri*", (Skripsi IAIN Kediri, 2023), hlm 18.

kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Pendek kata, Berger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu.

Menurut Peter L Berger dan Thomas Luckmann ada dua objek utama realitas yang berhubungan dengan pengetahuan, yaitu realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu. Realitas subjektif setiap individu merupakan dasar untuk terlibat dalam proses eksternalisasi, atau hasil dari proses interaksi sosial dengan individu atau kelompok lain dalam struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi, individu memiliki kemampuan untuk secara kolektif menjalankan objektivitas dan menciptakan konstruksi baru atas realitas objektif.¹⁵ Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.¹⁶

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan suatu tindakan individu dikarenakan adanya dorongan dari luar. Pada fase ini manusia manusia melakukan penyesuaian diri terhadap dunia sosiokultural sebagai ruang penciptaan produk-produk sosial

¹⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm 301.

¹⁶ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 14-15.

baru yang telah dikenalkan kepadanya. Eksternalisasi ini akan membentuk habituaisasi (pembiasaan) yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga membentuk suatu pranata sosial.¹⁷ Aturan-aturan yang mengikat dalam dunia sosiokultural otomatis akan diikuti oleh individu yang berada dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu. Sehingga dalam eksternalisasi ini individu melakukannya berdasarkan dorongan atau paksaan yang ada dalam pranata sosial tersebut.

2. Obyektivikasi

Tahap ini adalah proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dialami dan terlembagakan oleh diri manusia sehingga mengalami proses institusionalisasi yang diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan berulang-ulang, sehingga semakin terlihat polanya dan dipahami secara bersama-sama.¹⁸

Obyektivikasi merupakan produk hasil dari masyarakat yang berupa simbol atau materil. Proses obyektivikasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosiokultural disisi lain. Kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan

¹⁷ Nur Saifullah, “Konstruksi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Sistem Spiritual Company Di Resto Samchick Burengan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri”, (Skripsi IAIN Kediri, 2023), hlm 19.

¹⁸ Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger”, *Jurnal Society*, 1 (Juni, 2016), 19.

legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.¹⁹

3. Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Internalisasi merupakan kehendak pribadi untuk melakukan suatu tindakan melalui nilai yang pernah ada dalam dirinya sehingga terbentuklah dunia intrasubyektif, seperti angan-angan, imajinasi, cita-cita dan kehendak.

Selain itu proses internalisasi yang disampaikan Berger juga menyatakan identifikasi. Internalisasi berlangsung dengan berlangsungnya identifikasi. Adapun dalam fase internalisasi ini manusia mulai terbentuk identitasnya dan dianggap sebagai unsure kunci dalam kenyataan subyektif. Identitas tersebut dibentuk melalui proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan

¹⁹ Nur Syam, Islam Pesisir, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), hlm 44.

dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.²⁰

Dalam konstruksi sosial berarti orang lain bukan hanya bagian atau objek dalam realitas kehidupan sehari-hari individu, tetapi ia atau mereka juga bisa dipandang sebagai realitas sosial itu sendiri. Artinya, pengalaman individu tentang sesamanya merupakan aspek yang penting untuk ditelaah dari konstruksi realitas dalam diri seseorang. Konstruksi sosial memiliki arti sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi, dimana individu menciptakan secara terus menerus realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.²¹ Jadi jika konstruksi sosial digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini sangat tepat karena dalam analisis konstruksi sosial jamaah Padhang Mbulan di Jombang merasa nyaman ketika berada di majelis ini yang dibuktikan dengan kehadirannya di rutinan jamaah Padhang Mbulan setiap kegiatan tersebut dilaksanakan. Pada jamaah Padhang Mbulan khususnya memiliki latar belakang sebagai preman, anak jalanan, dan orang yang bertato. Meskipun diluarnya mereka berpakaian tidak mencerminkan orang alim tetapi hati mereka sudah dapat merasakan kehadiran Allah di dalam hatinya.

²⁰ Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan. (Jakarta: LP3ES, 1190) hlm 189-191.